

**IMPLEMENTASI PENGAJARAN INDIVIDUAL DALAM
UPAYA MENGATASI PERBEDAAN DAYA SERAP SISWA
PADA PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI
MI NAHDLATUL ULUM TUMBRASANOM KEDUNGADEM
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Prodi PAI Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri
Bojonegoro



Oleh:

BUDI HANTOYO

NIM : 2008.5501.02304

NIMKO : 2008.4.055.0001.2.02197

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

“ SUNAN GIRI ”

BOJONEGORO

2010

Nota Persetujuan

Lamp 4 (Empat) Eksemplar Kepada Yth
Hal Naskah Skripsi Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Sunan Giri Bojonegoro
Di Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama BUDI HANTOYO

NIM 2008 5501 02304

NIMKO 2008 4 055 0001 2 02197

Judul . Implementasi Pengajaran Individual Dalam Upaya Mengatasi Perbedaan Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah (P A.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga skripsi ini dapat disetujui dan mendapatkan pengesahan

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Bojonegoro, 2010

Dosen Pembimbing I


Dra. Hj. SRI MINARTI, M.Pd.I

Dosen Pembimbing II


Drs. H. CHAFIDZ AFFANDI, M.Pd.I

PENGESAHAN

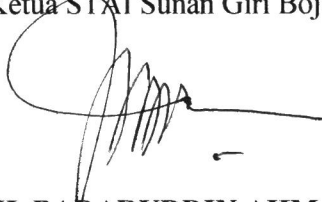
Di terima dan di setuju oleh Majelis Penguji Skripsi Prodi PAI, untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program (SI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro pada

Hari Ahad

Tanggal 4 Juli 2010

Mengesahkan

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro



Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M Pd I

Tim Penguji

1 Ketua Drs M MASJKUR, M Pd I



2 Sekretaris IMROATUL AZIZAH, M Ag



3 Penguji I Drs H MOH MUNIB, MM, M Pd



4 Penguji II Drs H CHAFIDZ AFFANDI, M Pd I



MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

(Q.S. AL-BAQARAH: 31)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Akhirnya hanya kepada Allah-lah lantunan puja dan puji syukur penulis haturkan atas terselesaikannya penulisan karya tulis ini. Hanya Skripsi inilah yang dapat kupersembahkan untuk

- 1 Keluargaku yang memberi motivasi belajar padaku,, terutama Bapak dan Ibuku yang telah memberikan segalanya, yang tanpa pamrih mencurahkan kasih sayang. Do'a kalian adalah anugrah terbesar dalam hidupku yang kan selalu mengiringi setiap langkahku untuk menggapai ridho-Mu.
- 2 Istri Tercinta dan Anakku yang menjadi sumber inspirasiku serta memberikan dorongan dan motivasi
- 3 Semua teman dan sahabatku yang selalu menemaniku dikala senang dan duka dan kawan berfikirku dalam kesuksesan studiku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi, sebagai salah satu syarat penyelesaian program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Seiring dengan itu, penulis sangat berterimah kasih kepada.

1. Bapak Drs H BADARUDDIN A, M Pd I, selaku Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah banyak memberikan seluruh kebutuhan dari yang berupa surat izin dan lain sebagainya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj SRI MINARTI, M Pd I dan Bapak Drs H CHAFIDZ AFFANDI, M Pd I, yang telah banyak memberikan bimbingan secukupnya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Kepala MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro yang banyak membantu peneliti melakukan observasi sehingga semua data yang kami butuhkan kami dapatkan dengan akurat.
4. Bapak dan ibu Guru serta karyawan MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro
5. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Dengan kerendahan hati peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat peneliti harapkan

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu/ saudara berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah penguasa Alam seisinya Amien

Bojonegoro, 2010
Penulis

BUDI HANTOYO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN..	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Penegasan Judul	6
C Alasan Pemilihan Judul	8
D Permasalahan Penelitian	8
E Tujuan dan signifikansi penelitian	10
F Metodologi Penelitian	11
G Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A Konsep tentang Pengajaran Individual	20
1 Pengertian Pengajaran Individual	20
2 Teori-teori Pembelajaran	23
3 Manfaat pengajaran individual	29
B Konsep Tentang Perbedaan Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	32
1 Pengertian daya serap siswa	32
2 Perbedaan Daya Serap Siswa pada PAI	33
3 Pengertian PAI	46

4.	Perbedaan daya serap siswa pada pelajaran PAI.	53
C	Implementasi Pengajaran Individual dalam Upaya Mengatasi Perbedaan Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	53
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN....		
A	Penyajian Data	
1	Gambaran MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom	61
a.	Sejarah Berdirinya MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom	61
b.	Letak Geografis MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom..	61
c.	Keadaan Sarana dan Prasarana	62
d.	Keadaan Guru & Siswa MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom	64
e.	Struktur Organisasi MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom	66
2	Data tentang pengajaran individual di MI nahdlatul ulum	67
3.	Data tentang daya serap siswa di MI nahdlatul ulum	69
B	ANALISIS DATA	76
BAB IV PENUTUP		
A	KESIMPULAN	78
B.	SARAN-SARAN	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat ¹

Menurut Arifin, pendidikan merupakan wadah ikhtiar manusia untuk membantu mengembangkan kepribadian anak serta kemampuan dasar (fitrah) manusia yang diarahkan sampai pada tujuan yang dicita-citakan Manusia secara nyata dalam rangka memantapkan pola pikir, membentuk, mengatur dan memelihara peradaban serta melestarikan budaya secara formal dilakukan dengan proses pendidikan ² Salah satunya melalui pendidikan agama Islam, sangat kita perlukan dalam kehidupan

¹ Redja Muhyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2001) hal 11

²H M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta. Bulan Bintang, 1976) hal 11

sehari-hari Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses belajar mengajar pada diri anak. Dalam psikologi pendidikan belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan prilaku, prilaku yang belum membentuk menuju prilaku yang terbentuk, sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ada persesuaian dengan proses pertumbuhan, perkembangan dan kematangan³

Dari pengertian tentang pendidikan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sadar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk menyiapkan peserta didik dalam menyampaikan tingkat kedewasaan dan kemandiriannya sehingga mempunyai dan terbentuk kepribadian yang utama dalam kehidupannya.

Oleh karena itu pendidikan mutlak diperlukan oleh manusia sebagai kebutuhan hidupnya untuk mengembangkan dan mengarahkan

³ H Mohamad Surya, *Psikologi Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2004) hal 1

perkembangan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh menuju kedewasaan Sebagaimana dapat diketahui melalui tujuan pendidikan

Sebagai dasar pentingnya pendidikan dan pengajaran dijelaskan dalam Al-Qur'an, antara lain Q S. Al-Jum' ah ayat 2 yang berbunyi

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ✓

Artinya. "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka dan mengajar kepada mereka yang membaca ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah) Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini, seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah banyak siswa (antara 30-40 anak) dalam waktu yang sama dan menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Bahkan metodenya pun satu metode yang sama untuk seluruh anak tersebut Guru tersebut beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan dan kematangan (*maturity*), dan kecepatan belajar yang sama.

Oleh karenanya pada akhir semester atau akhir tahun semua anak dinilai kemajuan belajarnya sejauh mana mereka telah menguasai bahan-bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Nilai ini akan menentukan pula apakah pada akhir tahun, anak dapat dinaikkan ke kelas berikutnya atau tetap tinggal kelas. Dapat kita bayangkan sebagai akibat pengajaran tersebut dimana seorang guru tidak memperdulikan adanya perbedaan individual pada siswa-siswinya. Anak yang cepat (pandai) akan terhambat kemajuannya oleh kawan-kawannya yang lain sebab mereka sekelas itu harus maju bersama-sama. Sebaliknya anak yang lambat (kurang pandai) seolah-olah dipaksakan untuk berjalan cepat, melangkah pada suatu bahan pelajaran yang belum dikuasai, sedangkan guru sudah memberikan bahan pelajaran yang baru yang merupakan kelanjutannya. Hal ini mendorong belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan.⁴

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang mutlak dibutuhkan oleh peserta didik (siswa) sebagai kebutuhan hidupnya untuk mengembangkan dan mengarahkan perkembangan kemampuan yang dimiliki. Sesuai dengan tujuan utama pendidikan kontemporer adalah memberikan kesempatan yang sama untuk setiap siswa dari semua latar belakang.⁵

Maka dalam proses belajar mengajar yang diperlukan harus yang beraskan pada peserta didik, dalam artian pengajaran yang berdasarkan pada asas individualisme, atau banyak disebut pengajaran individual

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta Rineka Cipta, 1997) hal 83-84

⁵ Soenarwan, *Pengajaran Individual Dan Klasikal*, (Surabaya Usaha Nasional, 1982) hal 30

dimana proses pengajaran ini merupakan pengajaran yang pendekatannya lebih memperhatikan perbedaan individual. Karena siswa itu sendiri merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, setiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.⁶

Perbedaan individual adalah sebagai aktualisasi dari hukum variasi hereditas, yang dalam istilah agama, sebagai realisasi dari takdir Allah kepada setiap orang secara individual. Perbedaan individual itu akan nampak jelas dalam perbedaan-perbedaan kapasitas dasar yang dibawa sejak lahir, yang kemudian menimbulkan abilitas-abilitas yang berbeda-beda pula kualitasnya antara anak yang satu dengan yang lainnya.⁷

Sebagai pengajar atau usaha pendidikan sekolah di MI Nahdlatul Ulum Tumbras anom dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan supaya mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, maka sekolah tersebut telah menerapkan sistem pengajaran yang di dalamnya selalu memperhatikan kemampuan setiap siswa atau disebut juga pengajaran individual.

Atas dasar pemikiran tersebut peneliti mencoba mengangkat masalah penelitiannya yang berjudul **"IMPLEMENTASI PENGAJARAN INDIVIDUAL DALAM UPAYA MENGATASI PERBEDAAN DAYA SERAP SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MI NAHDLATUL ULUM TUMBRAS ANOM "**

⁶ Dimiyati, dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta Rineka Cipta, 1999) hal 49

⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya Karya Abditama, 1994) hal 40

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran pembahasan dalam hal ini Oleh karena itu, peneliti memberikan penjelasan dan definisi operasional sebagai berikut

- Implementasi

Pelaksanaan atau penerapan implement (alat)⁸ Dari pengertian ini penulis menyimpulkan, implementasi adalah pelaksanaan yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar

- Pengajaran Individual

Pengajaran adalah proses perbuatan cara mengajar atau mengajarkan suatu pembelajaran⁹ Individual adalah mengenai/ berhubungan dengan manusia secara pribadi yang bersifat perorangan¹⁰ Jadi dapat disimpulkan yaitu proses belajar mengajar yang berhubungan dengan manusia secara pribadi, tetapi yang dimaksudkan disini bukan seorang guru dengan seorang siswa, melainkan seorang guru dengan semua siswa.

- Upaya Mengatasi

Usaha menguasai keadaan melebihi tinggi dari yang sebelumnya¹¹ Sedangkan yang kami maksud disini adalah bagaimana usaha yang

⁸ Pius A Partanto Dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya Arkola, 2001) hal 247

⁹ Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1990) hal 15

¹⁰ Depatemen P dan K, *Ibid*, hal 329

¹¹ *Ibid*, hal 55

C. Alasan Pemilihan Judul

1. Penulis menyadari dalam proses belajar mengajar sangatlah dibutuhkan cara mengajar yang tidak membosankan, sehingga perlu diterapkan cara mengajar yang sesuai dengan keinginan siswa dan juga mewujudkan tercapai tujuan diadakannya proses belajar mengajar tersebut
2. Penulis selaku calon sarjana muslim yang dihadapkan pada tanggung jawab yang besar selaku pendidik atau guru Agama Islam untuk senantiasa mau berfikir, berusaha dan sekaligus mau memberikan motivasi terhadap siswa tentang pentingnya belajar, khususnya telah diwajibkan belajar 9 tahun

D. Permasalahan Penelitian

1. Batasan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memahami dengan mudah topik di atas, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah yang bersifat analisis berdimensi lokal dengan tujuan lebih mempermudah maksud penelitian

Adapun untuk menghindari melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat pembatasan masalah. Dengan kata lain pembatasan masalah berfungsi untuk membatasi objek penelitian agar dapat terfokus. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap. Pengajaran adalah proses perbuatan

cara mengajar atau mengajarkan suatu pembelajaran¹⁴ Individual adalah mengenai/ berhubungan dengan manusia secara pribadi yang bersifat perorangan yang bertempat di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka dapat diambil permasalahan yaitu

1. Apakah yang dimaksud dengan pengajaran individual itu?
2. Bagaimana perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom?
3. Bagaimana implementasi pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom?

¹⁴ Depatemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1990) hal 15

E. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan maksud tentang pengajaran individual pada proses belajar mengajar
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nahdlatul Ulum Tumbras anom
3. Untuk mengetahui implementasi pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nahdlatul Ulum Tumbras anom

B. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan pembahasan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

a. Manfaat Akademis Ilmiah

Yaitu memberikan khasanah, informasi dan dukungan atau masukan yang dapat memperjelas konsep maupun teori tentang pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam sehingga dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Sosial Praktis

Yaitu apabila ternyata Implementasi Pengajaran Individual dalam Upaya Mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diatasi

- 1) Bagi Penulis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai implementasi pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 2) Bagi Siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan daya serapnya dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 3) Bagi Guru/ Pendidik hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam membantu mengatasi perbedaan daya serap pada siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian ilmiah, sebab suatu penelitian dikatakan ilmiah tergantung pada ketepatan memilih dan menggunakan suatu metode yang relevan dengan obyek yang kita teliti sesuai dengan tujuan penelitian Sutrisno Hadi menjelaskan

"Metodologi research sebagaimana yang kita kenal memberikan garis-garis yang cermat dan mengajukan syarat-syarat yang sangat keras, maksudnya adalah agar pengetahuan yang dicapai dari suatu research dapat mempunyai harga yang setinggi-tingginya"¹⁵

Namun demikian jelaslah bahwa metodologi penelitian adalah ilmu pengetahuan yang memberikan petunjuk tentang cara pelaksanaan penyelidikan untuk mendapatkan hasil yang obyektif, tepat dan

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta. Andi Offset, 2000) hal 4

kebenarannya dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini akan diutarakan masalah metodologi penelitian yaitu sekilas pemilihan dan penggunaan cara-cara tertentu untuk mendapatkan data dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa susunan atau urutan metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu data deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*)¹⁶ Jadi yang dimaksud jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan implementasi pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap siswa, Bogdan dan Taylor memberi pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan seseorang atau tempat yang jelas dan tidak mudah dinyatakan dalam prosedur statistik¹⁷ Adapun menurut Anslem dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-

¹⁶ Nawawi Hawari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta Gajah Mada Press, 1991) hal 31

¹⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 1998) hal 3

temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya¹⁸

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mendapatkan data yang asli atau murni dari obyek penelitian, dengan menggunakan cara kerja yang sistematis dan terarah sehingga hasil yang diperoleh terhindar dari kesalahan yang timbul karena subyektifitas dari peneliti

B. Jenis data dan Sumber data

1. Jenis Data

jenis data yang diambil meliputi data kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif di sini berupa rangkuman catatan wawancara yang berupa pendapat atau persepsi dari masyarakat atau responden, sedangkan data kuantitatifnya berupa hal-hal yang berisi angka-angka. Misalnya jumlah penduduk, jumlah lembaga pendidikan dan lain-lain

Mengutip Lofland dan Moleong, menyebut bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan (subjek penelitian), selebihnya adalah data tambahan. Berkaitan itu jenis data dapat dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik¹⁹

¹⁸ Gordon Anselm, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2003) hal 4

¹⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 112

- a. Membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang tersedia
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan jalan membuat abstraksi
Abstraksi ini merupakan usaha untuk membuat rangkuman inti, proses dan pertanyaan-pertanyaannya perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Dalam tahap ini data yang sudah ditelaah, diringkas dan diambil intinya dengan tetap menjaga kata-kata atau pernyataan langsung dari sumber data yang sangat menunjang keberadaan data.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan dimana satuan disini sebagai satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mengidentifikasi dengan memberikan kode-kode menurut sumber dan jenis data, lokasi pengambilan data serta cara atau teknik pengumpulan data.
- d. Kategorisasi (penyusunan kategori) Disini data yang sudah diidentifikasi, dikelompokkan menurut kategori masing-masing, dimana kategori yang sejenis disusun dan dikumpulkan menjadi satu.
Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Menyajikan data dalam bentuk deskriptif analisis yaitu berupa uraian dengan kata-kata verbal yang disertai dengan analisa penulis

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh, maka sistematika susunan skripsi ini sebagai berikut

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan penelitian yang meliputi ruang lingkup penelitian dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, landasan teori ini merupakan studi literal dan teoritis yang membahas tentang pengertian pengajaran individual, bagaimana perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagaimana implementasi pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nahdlatul Ulum Tumbras anom

BAB III Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari sub bab latar belakang obyek penelitian, penyajian data dan analisa data

BAB IV Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Pengajaran Individual

1. Pengertian Pengajaran Individual

Pengajaran adalah proses, perbuatan cara mengajar atau mengajarkan (perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar)²⁴

Pengajaran adalah arti dari sebuah kata dari bahasa Yunani yaitu *didaskien* (didaktik). Dengan didaktik, ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara penyampaian bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki oleh anak-anak.²⁵

Para ahli pendidikan telah mencoba merumuskan batasan pengertian tentang pengajaran, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Hasan Langgulung dalam bukunya yang berjudul Pendidikan dan Peradaban Islam, bahwa pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui²⁶

Dari pengertian tentang pengajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengajaran adalah suatu usaha interaksi belajar mengajar manusia yang bersifat kompleks, agar usaha tersebut mampu membentuk manusia yang baik. Pengajaran

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Balai Pustaka, 1990) hal 15

²⁵ S Nasution, *Didaktik Asas-asa Mengajar*, (Jakarta. Bumi Aksara, 1995) hal 1

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 1994) hal 72

berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara siswa dan guru. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi.

Sedang pengertian individual adalah mengenai atau hubungan dengan manusia secara pribadi yang bersifat perorangan bukan peregru.²⁷ Individual berarti tidak dapat dibagi (*individed*), tidak dapat dipisahkan, keberadaannya sebagai makhluk yang dipilah, tunggal, dan khas. Menurut kamus Echols dan Shadaly, individual merupakan kata benda dari individu, yang berarti orang, perseorangan, oknum.²⁸

Jadi pengertian dari individual itu sendiri, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan individual adalah suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khas, dan karena itu tidak ada dua individu yang sama, satu dengan yang lainnya berbeda.

Seperti firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 8 yang berbunyi .

.....وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Artinya Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.

Melihat pada pengertian tentang pengajaran dan individual tersebut, maka pengertian pengajaran individual adalah proses pembuatan cara mengajar atau mengajarkan (perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar) yang berhubungan secara individu.

Di samping itu, pengajaran individual adalah pengajaran yang

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal 329

²⁸ H. Sunarto, Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal 2

diberikan oleh guru, dimana seorang guru atau tim guru, kepada seorang murid didalam kelas ataupun di luar kelas. Dalam hal ini guru harus memandang murid sebagai individu, satu kesatuan yang bulat yang berbeda satu sama lainnya.²⁹ Pengajaran individual adalah memperhatikan kekuatan setiap individu dari segi tingkat kesanggupannya mempelajari bahan-bahan yang dipelajari³⁰

Yang penulis maksud dengan pengajaran individual adalah pengajaran yang memperhatikan atau berorientasi pada perbedaan-perbedaan individual anak. Menurut Jame D Russel dalam modular instruction adalah suatu pengaturan yang memungkinkan setiap individu murid terikat dalam semua waktunya untuk belajar sesuatu yang berguna bagi dirinya sebagai individu.³¹ Pada kenyataannya sekolah, akademi, Universitas dan lembaga latihan umumnya memungkinkan untuk mengakomodasi beberapa teknik belajar individu atau belajar mandiri dalam kaitannya dengan pendekatan sistem yang berorientasi pada guru.³²

Salah satu yang dikenal adalah asas mengajar dengan melihat perbedaan-perbedaan individual, kaitannya asas ini dengan praktek telah lama tentang bentuk-bentuk pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa belajar secara individual. Pokoknya di sini ialah suatu usaha memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk maju menurut kecakapan masing-masing. Anak yang ber IQ 150 tertentu lebih cepat belajar dari

²⁹ Roestiyah N K, *Masalah Pengajaran*, (Jakarta. Rineka Cipta, 1994) hal 50

³⁰ H M Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung Sinar Baru Argensindo, 1996) hal 94

³¹ S Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta Rineka Cipta, 1997) hal 86-87

³² Henri Ellington, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta Anggota IKAPI, 1988) hal 61

pada anak yang ber IQ 90 ³³

2. Teori-teori Pembelajaran

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memakai sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.

Teori belajar selalu bertolak dari sudut pandangan psikologi belajar tertentu. Dengan perkembangan psikologi dalam pendidikan, maka berbarengan dengan itu bermunculan pula berbagai teori tentang belajar. Justru dapat dikatakan, bahwa dengan tumbuhnya pengetahuan tentang belajar, maka psikologi dalam pendidikan menjadi berkembang secara pesat. Di dalam masa perkembangan psikologi pendidikan di jaman mutakhir ini muncullah secara beruntun beberapa aliran psikologi pendidikan dan juga dengan teori-teorinya dalam pembelajaran. Teori-teori tersebut antara lain

a. Teori belajar dari psikologi behavioristik

Beberapa teori belajar dari psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut "*contemporary behaviorists*" atau juga disebut "*S-R*

³³ S Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar, Ibid*, hal 119

psychologists” Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) atau suatu kontrol dari instrumental yang berasal dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya. Oleh karena itu, teori-teori ini juga dikenal dengan teori *conditioning*.

Adapun guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan terhadap tingkah laku tersebut.³⁴

b Teori belajar dari psikologi kognitif

Ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar sebagai proses hubungan *stimulasi-response-reinforcement*. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Mereka ini adalah para ahli jiwa aliran kognitifis. Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi atau dimana tingkah laku itu terjadi.

Belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang

³⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal. 30

sesuatu. Usaha untuk mengerti tentang sesuatu tersebut, dilakukan secara aktif oleh pembelajar. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, memperaktekkan, mengabaikan dan respon-respon lainnya guna mencapai tujuan.

Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk memecahkan masalah. Jadi, kaum kognitifis berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Keseluruhan adalah lebih dari bagian-bagiannya. Mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atas stimulasi di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan³⁵

Menurut psikologi belajar kognitif, *reinforcement* sangat penting juga dalam belajar, yaitu berfungsi sebagai sumber umpan balik (*feedback*), mengurangi keraguan-keraguan hingga mengarah kepada pengertian³⁶

c. Teori belajar dari psikologi humanistik

Pandangan psikologi humanistik merupakan anti tesa dari pandangan psikologi behavioristik. Jika dalam pandangan psikologi behavioristik, belajar merupakan kontrol *intrumental* yang dilakukan oleh lingkungan, maka dalam pandangan psikologi humanistik justru

³⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal 127-128

³⁶ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996) hal 10-11

sebaliknya. Belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya kepada individu

Salah satu tokoh psikologi humanistik adalah Carl Rogers, seorang ahli psikoterapi. Ia mempunyai pandangan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas. Tidak itu saja, siswa juga diharapkan dapat membebaskan dirinya hingga ia dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan-keputusan yang ia ambil atau pilih³⁷

Dalam belajar demikian, anak tidak dicetak menjadi orang lain melainkan dibiarkan dan dipupuk untuk menjadi dirinya sendiri. Ia tidak direkayasa agar terikat kepada orang lain, tergantung kepada pihak lain dan memenuhi harapan orang lain. Ia dibiarkan agar tetap biasa menjadi arsitek buat dirinya sendiri.

Psikologi humanistik berkeyakinan bahwa anak termasuk makhluk yang unik, beragam, berbeda antara satu dengan yang lain. Keberagaman yang terdiri pada diri anak, hendaknya dikukuhkan. Dengan demikian, seorang pendidik atau guru bukanlah bertugas untuk membentuk anak menjadi manusia sesuai yang ia kehendaki, melainkan memantapkan visi yang telah ada pada anak itu sendiri. Untuk itu, seorang pendidik pertama kali membantu anak untuk memahami diri mereka sendiri, dan tidak memaksakan pemahamannya sendiri mengenai diri siswa.

³⁷ Ali Imron, *Ibid*, hal 11-12

d. Teori belajar dari psikologi konstruktivistik

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri

Pendekatan konstruktivistik dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behaviorial. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara efektif “membangun” pengetahuan dan keterampilan dan informasi yang ada diperoleh dalam proses pembangunan kerangka oleh pelajar dari lingkungan diluar dirinya.

Konstruktivistik memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai dengan pengalaman. Pengetahuan itu sendiri rekaan dan bersifat tidak stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh manusia senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman manusia akan lebih mendalam dan kuat jika teruji dengan pengalaman-pengalaman baru.

Secara filosofis, belajar menurut konstruktivistik adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekoyong-koyong

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.³⁸

Memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru. Untuk itu, guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid. Di sini, guru dituntut untuk benar-benar mengetahui karakteristik setiap anak didik. Sehingga metode dan pendekatan yang diterapkanpun benar-benar sesuai dengan perkembangan diri murid yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri.

Memang pendidikan bukanlah melulu penerapan teori belajar dan pembelajaran di ruang kelas. Pendidikan merupakan ikhtiar kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun demikian, ketetapan memilih metode dan pendekatan tersebut merupakan suatu keniscayaan dalam sukses tidaknya guru mengantarkan murid menjadi generasi yang dapat diandalkan dan dibanggakan.

Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses

³⁸ H. Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hal 115-116

pembelajaran menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi murid untuk berkeaktifan dan terlibat secara efektif sepanjang proses pembelajaran. Hingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik muridpun dapat berkembang maksimal secara bersamaan tanpa mengalami pendistorsian salah satunya.

3. Manfaat Pengajaran Individual

Pengalaman telah membuktikan bahwa pengajaran individual ini lebih efektif dan efisien. Ternyata pengajaran individual juga lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa. Tidak dapat diingkari pula bahwa pengajaran individual dapat dikatakan lebih manusiawi, hal ini ditunjukkan oleh kelebihan-kelebihannya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa semua kegiatan dikatakan sempurna, tetapi pasti juga memiliki kekurangan atau kelemahan-kelemahan tertentu. Kelebihan dan kekurangan pengajaran individual antara lain yaitu

a. Kelebihannya

- 1) Tujuan instruksional umum lebih lealitas, dan dapat ditentukan untuk setiap siswa.
- 2) Materi dan sumber untuk tujuan intruksional umum dapat disesuaikan dengan kemampuan dan latarbelakang siswa.
- 3) Lebih mementingkan pendekatan individual bila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi
- 4) Memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan sendiri

5) Umpan balik lebih konsisten dengan kebutuhan siswa.

b Kekurangannya

- 1) Tidak menghemat dalam tenaga, pikiran, waktu, biaya, dan lain sebagainya. Hal itu disebabkan karena yang dilayani hanya satu-persatu dari siswa
- 2) Guru harus pandai menyesuaikan diri dengan murid, karena setiap murid tidak sama, setiap murid mempunyai kepribadian yang berbeda satu sama lainnya
- 3) Dalam waktu yang sama memberikan pengajaran kepada tiap murid yang tak sama, karena tiap murid berbeda daya serapnya.
- 4) Tiap guru harus memerlukan waktu untuk menyesuaikan dengan tiap pribadi murid yang unik itu³⁹

Sedangkan J Mursell dan Nasution berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan dari pengajaran individual adalah

a Kelebihannya

- 1) Anak-anak mendapatkan tugas sesuai dengan kesanggupannya
- 2) Anak-anak dapat bantuan individual dari guru
- 3) Murid dapat bekerja menurut kecepatannya masing-masing
- 4) Murid dapat mengatur waktu sendiri

b Kekurangannya

- 1) Mengesampingkan pengaruh-pengaruh sosial
- 2) Mengesampingkan pemikiran kelompok

³⁹ Roestiyah N K, *Masalah Pengajaran, Ibid*, hal 51-53

e Bebal (<i>debil</i>)	50-70
f Dunggu (<i>imbicil</i>)	30-50
g Pusung (<i>idiot</i>)	dibawah 30 ⁴⁹

2) Bakat

Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila akan mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat. Sebaliknya bakat tidak dapat berkembang sama sekali, manakala lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang, dalam arti tidak ada rangsangan dan pemupukan yang menyentuhnya.⁵⁰

Bakat mempengaruhi perkembangan individu. Untuk mengetahui bakat itu perlu diadakan tes bakat (*aptitude test*) pada waktu mereka mulai sekolah. Bakat turut menentukan perbedaan hasil belajar, sikap, minat, dan lain-lain.

3) Keadaan Jasmani (*Physical Fitness*)

Keadaan jasmani tiap siswa berbeda-beda. Perbedaan itu terdapat pada struktur badan (tinggi, berat dan koordinasi anggota badan), cacat badan (gangguan pada penglihatan, sakit menahun, mudah pusing kepala, dan lain-lain), gangguan penyakit tertentu. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi efisiensi dan keagihan belajar, mudah lelah, kurang berminat melakukan berbagai

⁴⁹ *Ibid*, hal 58

⁵⁰ *Ibid* hal 15

kegiatan dan akan mempengaruhi hasil belajar. Disamping itu juga terdapat siswa yang energik dan muda, serta suka melakukan berbagai kegiatan, atau berbuat sesuatu yang diminatnya⁵¹

Oleh sebab itu seorang guru perlu secara berkala mengetahui tentang keadaan kesehatan dan pertumbuhan siswa. Keadaan kesehatan dan pertumbuhan ini besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan dan penyesuaian sosial mereka. Siswa yang kurang sehat badannya mungkin mengalami kurang vitamin, badannya kurang energi untuk belajar. Anak yang selalu sakit-sakitan menyebabkan di hinggapi rasa frustrasi, rendah diri, dan serba canggung. Siswa yang kurang baik penglihatannya dan pendengarannya kurang baik daya tangkapnya kalau duduk dibagian belakang kelas. Siswa yang sering menderita sakit akibatnya sering tidak masuk sekolah dan hasil belajarnya kurang memuaskan. Demikian juga pertumbuhan badan sangat berpengaruh pada kegiatan belajar, seperti siswa yang ototnya masih lemah, siswa yang puber, siswa yang mengalami cacat badan, dan sebagainya. Badan yang kurang sehat dan pertumbuhan yang tidak seimbang bisa menyebabkan hambatan bagi siswa. Kalau guru mengenal data yang lengkap tentang kesehatan dan pertumbuhan jasmaninya maka guru dapat memikirkan dan mengusahakan pemberian bantuan kepada mereka seperti

⁵¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta Bumi Aksara, 1995) hal 93

memperbaiki prosedur mengajar, mengatur tempat duduk,
memberikan bantuan seperlunya

Keterangan tentang kesehatan, penyakit, pertumbuhan badan ini dapat di peroleh oleh guru melalui bantuan dokter, pusat kesehatan, dan staf kesehatan sekolah

4) Penyesuaian Sosial dan Emosional (*Sosial And Emotional Adjustment*)

Keadaan sosial dan emosi individu berbeda antara satu dan yang lainnya. Berbagai sikap sosial dan emosional adalah pendiam, pemalu, pemberani, mudah beraksi, suka bekerja sama, suka mengasingkan diri, mudah terpengaruh, sensitif, sedang menggantungkan diri kepada orang lain. Tingkah laku sosial dan emosional ini dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi disekitarnya.⁵²

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik atau siswa. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial, dan kecakapan Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerjasama antara siswa dengan

⁵² Oemar Hamalik, *Ibid*, hal 93

7) Kesiapan Belajar

Kondisi fisik yang sehat dalam kaitannya dengan kesehatan dan penyesuaian diri yang memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman, disertai dengan rasa ingin tahu yang amat besar terhadap orang dan benda-benda, membantu berkembangnya kebiasaan berbahasa dan belajar yang diharapkan. Sikap apatis, pemalu, dan kurang percaya diri, akibat dari kesehatan yang kurang baik, cacat tubuh, dan latar belakang yang miskin pengalaman, mempengaruhi perkembangan pemahaman dan ekspresi diri.⁵⁵

Anak-anak pada usia yang sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan belajar yang sama. Perbedaan-perbedaan itu tidak saja disebabkan oleh variasinya kecapatan kematangan, tetapi juga oleh bermacamnya latar belakang yang mendahuluinya.⁵⁶

c Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Daya Serap Individual Siswa

1) Faktor Keturunan

Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keluarga ayah dan garis keluarga ibu. Sejak saat terjadinya pembuahan dan konsep pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru itu secara berkesinambungan dipengaruhi oleh banyak dan bermacam-macam faktor yang

⁵⁵ *Ibid*, hal 17

⁵⁶ http://www.uny.co.id/academik/sharefile/file/perbed_individual-transp

merangsang.⁵⁷ Salah satunya adalah factor keturunan, seperti yang dijelaskan didalam Al-Qur'an ayat 30 yang berbunyi

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Arinya Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan, tetapi ia tidak berdaya dan tidak mampu, baik secara fisik maupun mental. Bakat dan mental yang diwariskan orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan. Semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh. Demikian juga dengan jiwanya, membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai dengan iramanya masing-masing, sehingga sesuatu waktu anak mampu membimbing dirinya sendiri.

Anak yang baru lahir selalu menuntut penyempurnaan dirinya, bahwa sejak ia dalam kandungan. Anak dalam kandungan

⁵⁷ *Ibid* hal. 5

melalui ibunya mengalami proses pematangan diri, baik fisik, mental, dan emosional. Hubungan batin antara anak dan ibu dalam kandungan terjalin sangat erat sekali.

Begitu besarnya pengaruh ibu terhadap anak, sehingga pendidikan anak dapat dilakukan selama dalam kandungan. K H E Z Muttaqin, menyatakan bahwa anak harus diberikan pendidikan sedini mungkin. Bahkan sejak orang tuanya memasuki jenjang perkawinan, harus sudah mengkalkulasikan bagaimana anak-anak yang akan mereka lahirkan nanti. Ketika suami istri bergaul sudah diawali dengan doa, agar dengan doa itu setan tidak ikut campur (menurut agama Islam), karena dalam tetes air suci (ovum atau mani) yang tersimpan dalam rahim istri bukan terdiri dari bahan-bahan jasmani saja.

Menurut Margon bahwa gen mengatur sifat menurun tertentu yang mengandung satuan informasi genetik. Gen ini merupakan satuan kimia yang diwariskan dalam kromosom yang dengan interaksi lingkungan mempengaruhi atau menentukan perkembangan suatu individu.⁵⁸

Jadi dapat disimpulkan faktor keturunan yang dapat mempengaruhi perbedaan daya serap siswa. Anak yang baru lahir belum mampu menghadapi kehidupan, tetapi tergantung kepada rangsangan-rangsangan dari luar. Anak yang tumbuh dan

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, *Ibid*, hal 53-55

berkembang dilingkungan yang baik, ia akan baik. Demikian juga sebaliknya, anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang jelek, maka ia akan jelek.

2) Faktor Lingkungan

- a) Faktor sosial ekonomi, faktor ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, fasilitas rumah, dsb
- b) Faktor budaya, yang termasuk disini adalah peraturan, harapan, keyakinan dan nilai-nilai yang membimbing tingkah laku
- c) Pola asuh orang tua, praktek-praktek tertentu dalam mendidik anak cenderung mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan kecakapan kognitif pada anak
- d) Urutan Kelahiran
 - 1 Anak sulung pandai mengendalikan diri, berorientasi pada orang dewasa, mudah menyesuaikan diri, cemas, takut gagal, cenderung berprestasi tinggi di sekolah
 - 2 Anak tunggal mementingkan diri sendiri, tidak pandai bergaul
 - 3 Anak tengah ekstrovert, kurang mempunyai dorongan berprestasi, dsb
- e) Perceraian orang tua. Perceraian membawa perubahan-perubahan yang tidak menguntungkan bagi anak-anak.⁵⁹

⁵⁹ [http //www uny co id](http://www.uny.co.id)

Faktor keturunan dan lingkungan saling berpengaruh, jalin-menjalin dan sulit dipisahkan. Kedua faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya perbedaan individual. Antara kedua faktor itu terjadi konvergensi. Mungkin pada satu faktor pengaruh keturunan lebih dominan, sedangkan pada individu lainnya pengaruh faktor lingkungan yang lebih dominan. Perbedaan individual dapat dikembalikan kepada interaksi antara kedua faktor tersebut. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan tetapi juga menciptakan dan membentuk lingkungan. Pengaruh dari lingkungan itu bergantung pada berapa lama hal itu berlangsung, apa yang terjadi sesudah itu dan apa maknanya bagi seorang. Selain itu juga penting untuk memperhatikan masalah waktu berlangsungnya interaksi.

3. Pengertian Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga

terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶⁰

Zakiyah darajat menjelaskan pengertian pendidikan agama islam sebagai berikut

- a. Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat mengalami dan mengamalkan ajararam agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)
- b Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama islam
- c Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁶¹

Jadi pendidikan agama islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran

⁶⁰ Abdur Rahman Aan-Nahrawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung Diponegoro 1992) hal 41

⁶¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Bumi Aksara, 2006) hal 86

wajib diberikan pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan), hal ini sesuai dengan pasal 12 bab V UU No 20 Tahun 2003 “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh peserta didik yang beragama”⁶²

Melihat posisi dan peranan pendidikan agama tersebut, maka pendidikan agama sebagai berikut

- 1) Sebagai perbaikan, yakni memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Sebagai pencegahan, yakni mencegah dan menanggul hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya yang asing yang dapat membahayakan anak didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia seutuhnya.
- 3) Sebagai penyesuaian mental, yakni membimbing anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Sebagai pengembangan, yakni menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga.

⁶² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta Kencana, 2004) hal 37

- 5) Sebagai penyaluran, yakni menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama dan agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal serta dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain
- 6) Sebagai sumber nilai, yakni memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 7) Sebagai pengajaran, yakni menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional Fungsi ini juga terlihat dari proses belajar mengajar pendidikan agama di kelas sebagai salah satu pelajaran yang harus dipelajari oleh semua siswa-siswi di sekolah ⁶³

b Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah terselesaikan Suatu kegiatan atau usaha akan berakhir, bila tujuan sudah tercapai Namun bila tujuan itu bukan tujuan akhir, maka kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat berbuat, dari bersikap yang tidak diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan

Tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan dan

⁶³ Nur Ali Rahman, Pendidikan dan Keagamaan, (Malang Fak Tar UIN, Edisi Ivth.2 no.2, 2005) hal 170-171

meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁶⁴

Tujuan pendidikan agama islam ditekankan pada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁵

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial

Dengan adanya tujuan Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat Manusia yang seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global

⁶⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2005) hal 135

⁶⁵ Hafni Ladjid, *Pemngembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat Quantum Teaching, 2005) hal 26

c Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Standar kompetensi adalah standar yang harus di kuasai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Dan ini sebagai acuan atau pandangan bagi seorang guru untuk mengetahui keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut. Antara lain

S M T	Standar Kompetensi		
	Kelas I	Kelas II	Kelas III
II	Al-Qur'an 1 Memahami huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya	Al-Qur'an 1 Menghafal surat-surat pendek secara benar dan fasih	Al-Qur'an dan Hadits 1 Memahami arti surat-surat pendek
	Aqidah Memahami kalimat thayyibah (basmalah) dan Al-Asma al-Husna (Ar Rohman, ar Rohim dan As Sami')	Aqidah Memahami kalimat thayyibah (tasbih) dan Al-Asma al-Husna (al Quddus, Ash Shomad, Al Muhaimin dan Al Badi')	Aqidah Memahami kalimat thayyibah (ta'awud), Al-Asma al-Husna (al Baathinu Al Walayu al Mujibu dan Al Wahhaab)

Fiqh	Fiqh	Fiqh
Mengenal tata cara wudhu	Mengenal Tata cara shalat berjama'ah	Mengenal tata cara shalat bagi orang yang sakit
		Tarikh dan Kebudayaan Islam Mengenal sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw

Sumber PERMINDIKNAS tahun ajaran 2006-2007

3. Perbedaan Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dikatehui, bahwa perbedaan daya serap siswa itu berdeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, tidak ada dua manusia yang sama persis sekalipun itu dua orang yang kembar. Perbedaan tersebut tidak hanya mengenai besar, bentuk dan roman muka, tetapi juga mengenai ciri-ciri fisik dan kejiwaan lainnya.

Agama memiliki peranan penting dala kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membantuk peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual atau kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi daya yang dimiliki oleh manusia, yang penerapannya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan⁶⁶

Karena Pendidikan Agama Islam (PAI) itu merupakan pendidikan Islam yang mampu menyiapkan, memberikan pada siswa untuk mengenal, memahami ajaran agama Islam. Sehingga dengan adanya peranan tersebut dapat menjadikan sebagai perbaikan, pencegahan, penyesuaian mental, pengembangan, penyaluran, sumber nilai dan pengajaran agar daya serap siswa digunakan secara baik-baiknya dan juga agar menjadi manusia seutuhnya

C. Implementasi Pengajaran Individual dalam Upaya Mengatasi Perbedaan Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya guru-guru mengajar pada jam pelajaran yang sama, mengajarkan bahan yang sama dengan cara yang sama, sehingga perbedaan individual pada siswa tersebut sama sekali diabaikan. Pengajaran yang seperti

⁶⁶ Permendiknas *standar kompetensi dan kompetensi dasar* tahun ajaran 2006-2007, hal. 7

ini dapat disempurnakan dengan banyak cara.

- Pengelompokan

Untuk memperbaiki pengajaran ada usaha untuk mngumpulkan anak-anak yang sama pandainya, misalnya anak-anak yang ber-IQ rendah disatukan, demikian pula anak-anak yang ber-IQ tinggi, dan dengan demikian memperoleh apa yang disebut "homogeneous grouping", pengelompokan homogen. Akan tetapi mengingat besarnya perbedaan-perbedaan antara anak, sehingga tidak ada orang yang sama, maka jelaslah bahwa pengelompokan seperti itu tidak mungkin. Walaupun dua anak ber-IQ yang sama, besar kemungkinan mereka tidak sama mengenai komponen-komponen atau bagian-bagian intelegensi masing-masing.

Selain bahannya ada juga perbedaan dalam cara mengajar kepada tiap kelompok.

1 Mengajar anak kurang pandai

Anak ini kurang cepat memahami, kurang abstrak berfikir, kurang tajam menghayal, kurang pandai mengingat, mengasosiasi dan menganalisis. Karena itu

- a Pengajaran harus lebih konkret, banyak pengalaman langsung, banyak alat peraga.
- b Banyak mengulang akan tetapi diusahakan pengertian lebih dahulu.
- c Bervariasi, selingan, motivasi, karena perhatian mereka kurang lama, juga cukup aktifitas jasmaniah.
- d Guru harus lebih sabar, ramah dan bersemangat. Anak ini sukar

belajar dan sangat memerlukan bimbingan, jangan didorong-dorong lebih dari kesanggupannya.

2 Mengajar anak-anak pandai

Anak-anak ini lebih cepat berfikir, menghayal, mengasosiasi, menganalisis, memahami, dan sebagainya. Mereka ingin tahu, suka memajukan pertanyaan. Minat mereka luas, dapat berfikir abstrak, lekas melihat hubungan. Karena itu

- a. Bahan pelajaran harus ditambah untuk memperdalam pengatahuannya
- b. Anak-anak ini dididik belajar sendiri, serta memberi bahan agar mereka dapat maju menurut kecepatan masing-masing
- c. Anak-anak ini dihadapkan dengan masalah-masalah, karena mereka sanggup memecahkannya
- d. Anak-anak ini tidak banyak memerlukan latihan dan ulangan, karena mempunyai ingatan yang baik.
- e. Anak-anak tak perlu diberi banyak alat peraga karena lebih sanggup berfikir abstrak.⁶⁷

- Pengajaran Proyek

Pengajaran proyek biasanya merupakan suatu masalah yang luas yang dianggap oleh murid-murid vital dan sangat berharga baginya, sehingga ia rela bekerja atas dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan yang terkandung di dalam proyek itu

⁶⁷ S Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta Bumi Aksara, 1995 S)hal 122-124

Dalam proyek tidak diharapkan agar anak mempelajari bahan yang sama dalam jumlah yang sama. Malahan tiap anak memperoleh dan mengerjakan hal yang lain dalam rangka proyek itu. Juga bakat-bakat yang khusus mungkin ditemukan dan dikembangkan dalam pengajaran proyek ini⁶⁸

- Tugas Tambahan

Anak-anak belajar tetap dalam hubungan kelas dan pada dasarnya menerima pelajaran yang sama. Akan tetapi keadaan anak yang pandai diberikan tugas tambahan atau pengayaan sesuai dengan kesanggupan dan kecepatan masing-masing. Cara ini dapat dilakukan dalam tiap mata pelajaran. Untuk itu ditentukan tugas yang minimum, sedang dan maksimum setiap anak harus menyelesaikan tugas minimum, akan tetapi kalau lekas selesai dapat menyelesaikan tugas yang lebih banyak.

Beberapa petunjuk dalam memberikan tugas tambahan

- 1 Tugas disesuaikan dengan kapasitas anak masing-masing
- 2 Tugas itu berbeda kuantitatif dan kualitatif. Janganlah banyak tugas tentang bahan yang sama, akan tetapi sifatnya harus barlaiman, yakni merangsang anak untuk memperdalam pengertian dan menggunakan kecakapan khusus
- 3 Tugas itu bukan hanya mengenai fakta-fakta atau hafalan saja.
- 4 Tugas itu hendaknya juga berisi demonstrasi, eksperimen, penyelidikan, pemecahan sosial, dan aktivitas lain

⁶⁸ *Ibid*, hal 122

5. Tugas hendaknya mengandung motivasi dan membangkitkan aktivitas anak ⁶⁹

- Pengajaran Program

Pengajaran berprogram (PB) yang diciptakan oleh skiner dan kemudian diberi modifikasi oleh Crowder, pada prinsipnya terdiri atas langkah-langkah yang tersusun menurut urutan yang membawa murid dari pada yang telah diketahuinya sampai apa yang harus diketahuinya, yaitu tujuan pelajaran itu. Langkah-langkah yang itu ditentukan berdasarkan analisis keseluruhan bahan yang akan disampaikan. Tiap langkah dituangkan dalam bentuk "frame" atau bingkai yang berisi suatu dijawab oleh pelajar. Jawaban atau respons siswa segera dinilai, sehingga siswa mengetahui apakah ia benar atau salah. Kesalahan diperbaiki dan murid melanjutkan pelajaran. Melalui langkah-langkah yang tersusun rapi itu diharapkan akan mencapai tujuan pelajaran itu, yakni memperoleh bentuk kelakuan yang diinginkan.

Ada dua macam PB yakni program linier (skinner) yang mengharuskan murid melalui semua langkah dari awal sampai akhir, dan program bercabang (Crowder) yang memberi kemungkinan kepada siswa untuk melampaui bagian-bagian yang telah dikuasanya dan membimbing mereka yang mengalami kesukaran tertentu untuk melakukan latihan tertentu. Kebanyakan pelajaran PB dituangkan dalam bentuk cetakan, akan

⁶⁹ *Ibid*, hal 121-122

tetapi dapat juga disajikan dengan alat audio-visual atau komputer⁷⁰

- Pengajaran Modul

Pengajaran modul termasuk salah satu sistem individual yang paling baru dan menggabungkan keuntungan dari berbagai metode pengajaran individual lainnya seperti tujuan spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur, belajar menurut kecepatan masing-masing, balikan atau feedback yang banyak

Suatu modul ialah suatu kesatuan yang bulat yang terdiri atas serangkaian kegiatan belajar yang secara empiris telah terbukti memberi hasil belajar efektif, untuk mencapai tujuan yang dirumuskan secara jelas dan spesifik. Pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya terdiri atas modul. Modul itu dapat mengandung berbagai macam kegiatan-kegiatan belajar seperti membaca buku pelajaran atau karangan-karangan, memperhatikan gambar atau foto serta diagram, melihat film atau slide, mendengarkan audio tape, menyelidiki berbagai alat demokrasi, turut serta dalam proyek dan eksperimen

Selain memberi kesempatan kepada murid untuk maju menurut kecepatan masing-masing, modul mempunyai juga tujuan lain yang perlu mendapat perhatian, yakni memberikan kesempatan untuk memilih diantara sekian banyak topik dalam suatu program, mengadakan penilaian yang sering tentang kemajuan dan kelemahan siswa dan memberikan modul remedial untuk mengolah kembali seluruh bahan yang telah diberikan guna

⁷⁰ *Ibid* hal. 58-59

pemantapan dan perbaikan, atau mengulangi bahan pelajaran untuk lebih memantapkannya dengan menggunakan cara-cara lain daripada modul semula, sehingga lebih mempermudah pemahaman kepada murid ⁷¹

Selain upaya-upaya yang dilakukan di atas, pelayanan dan pengaturan perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru dalam kelas untuk mengembangkan pengajaran individual, tentu saja tanpa maksud melupakan peranan yang seharusnya dilakukan oleh pembuatan kebijaksanaan tingkat lokal atau pusat. Ini dimaksud agar kepala sekolah atau guru dalam kelas lebih terdorong untuk lebih berusaha dalam batas kewenangan untuk mengadakan pelayanan kepada anak-anak sesuai perbedaan individualnya.

Menurut Drs Sodik A Kuntoro MED pelayanan sekolah ini meliputi penyediaan perpustakaan, progra khusus dan alat pengajaran yang memadai. Untuk pengembangan pengaturan dan pelayanan sebagai berikut

1. Perpustakaan yang memadai untuk studi individual
2. Program khusus untuk anak cepat, anak lambat, dan kelaompok khusus lain
3. Penyediaan alat pengajaran dan program pelayanan yang mmemberikan fasilitas
4. Kebijakan tentang kenaikan tingkat ganda, non graded, dan penjurusan yang tidak kaku

Menurut Roestiyah, ada beberapa cara untuk penyajian pengajaran

⁷¹ *Ibid*, hal 65-66

individual, beberapa cara tersebut antara lain sebagai berikut

- 1 Perencanaan pengajaran bebas (*independent study plan*) Dalam hal ini ada persetujuan antara seorang siswa atau seorang guru, dalam menentukan tujuan pelajaran secara garis besar Siswa menyiapkan sendiri bentuk ujian akhir Tidak ada peraturan-peraturan yang mengikat tentang bagaimana menyiapkan ujian tersebut Antara lain ada ujian atau tidak ada, terserah siswa.
- 2 Belajar sendiri yang terarah (*self directed study*) Dalam penyajian ini tujuan khusus disetujui bersama antara siswa dan guru, tetapi tidak ada ketentuan bagaimana siswa belajar Guru mungkin memberikan daftar tujuan instruksional khusus Mungkin juga memberi daftar bacaan yang perlu atau sumber-sumber lain Tetapi siswa tidak harus menggunakannya. Apabila dia lulus dia memperoleh kredit untuk itu.
- 3 Program pemusatan belajar (*learner-centered program*) Dalam penyajian ini siswa yang menentukan untuk kepentingan dirinya. Apa tujuannya, bagaimana dia akan belajar, dan sesudah itu tugas apa yang akan dilakukan kemudian
- 4 Melangkah sendiri (*self pacing*) Di dalam penyajian semacam ini siswa menentukan sendiri langkah-langkah belajarnya. Guru menentukan tujuan instruksional, dan semua siswa harus memenuhi tujuan rumusan tujuan instruksional itu, mungkin siswa memakai materi yang sama untuk mencapai tujuan pelajaran, hanya kecepatan perkembangan masing-masing yang berbeda.

- 5 Siswa menentukan pengajaran (*student determined instruction*) Dalam hal ini siswa menentukan instruksi, sistem ini memungkinkan siswa untuk
- a. Memilih tujuan instruksional
 - b. Memilih materi pelajaran, struktur sumber atau latihan-latihan yang akan digunakan
 - c. Memilih menentukan skema mata pelajaran apa yang akan diambil
 - d. Menentukan sendiri langkah-langkah dalam memenuhi setiap tujuan instruksional
 - e. Mengevaluasi sendiri apakah tujuan-tujuan instruksional yang dianggap tepat untuknya, dengan pengajaran lain yang lebih tepat baginya ⁷²

Menurut Dalton Plan, sekolah ibarat rumah Ruang kelas dirubah menjadi laboratorium dimana fungsi guru ialah memelihara "suasana belajar" Guru memberikan nasehat terhadap kegiatan yang dilakukan anak, menjawab pertanyaan, memimpin diskusi dengan siswa untuk hal-hal yang diinginkan siswa. Tugas siswa disusun dalam bentuk kontrak untuk masa satu bulan penuh Siswa bebas dalam menyelesaikan tugasnya itu menurut caranya sendiri dengan bantuan guru, memberikan bimbingan dan siswa membuat sendiri catatan kemajuan yang dicapainya sehari-hari Siswa juga diberikan kesempatan untuk kegiatan kelompok dalam pelajaran-pelajaran

⁷² Roestiyah N K , *Masalah Pengajaran*, hal 54-56

lain⁷³

Dari semua usaha-usaha pengajaran individual yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam mengatasi perbedaan daya serap siswa usaha-usaha tersebut memberikan upaya untuk meminimalkan perbedaan daya serap yang dimiliki oleh siswa. Dari bentuk-bentuk sistem pengajaran tersebut sama-sama diorientasikan pada perbedaan siswa, sehingga siswa senang dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

⁷³ [http //www uny co id](http://www.uny.co.id)

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom

a. Sejarah Singkat MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom

MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom berdiri pada tahun 1969, terletak di Jl Kauman No 14 Tumbrasanom Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Awal berdirinya MI ini didasarkan pada tidak adanya pendidikan dasar yang berazaskan agama Islam di Sekitar Desa Tumbrasanom kecamatan Kedungadem

Profil sekolah

Nama MI	MI Nahdlatul Ulum
Alamat MI	Jl Kauman No 14 Tumbrasanom
Didirikan mulai	1969
Koe Pos	62195
Status MI	Terakreditasi

b. Letak Geografis MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem

Bojonegoro

Secara geografis sekolah ini terletak ditempat yang strategis, 3 kilometer kearah timur Kec Kedungadem Desa Sidorejo, dekat dengan jalan utama kota-kota Kabupaten Bojonegoro, sehingga memudahkan sarana transportasi, serta jauh dari tempat-tempat keramaian,

Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 400 m² bersertifikat dengan Nomer Statistik Sekolah (NSS) 111235220027, luas tanah ini dimanfaatkan untuk dibangun sarana dan prasarana sekolah yang akan menunjang pendidikan yang akan diselenggarakan

c Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat penelitian dapat dikatakan bahwa hampir semua bangunan baik, ruang kelas maupun ruang yang lain masih tampak baik. Dalam artian tidak ada bangunan yang tampak tidak layak pakai.

Adapun gedung/ruangan yang dimiliki sekolah ini adalah sebagai berikut

- 1 Ruang Kepala Sekolah
- 2 Ruang Guru
- 3 Mushalla
4. Ruang Perpustakaan
- 5 Mandi/WC Guru
- 6 Kamar Mandi/WC Siswa

Tabel I

Daftar Ruangan Menurut Jenis, Jumlah dan Luasnya

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
1	Ruang teori/kelas	10	1000
2	Ruang Kepala Sekolah	1	32
3	Ruang TU	1	98
4	Mushalla	1	64
5	Kamar Mandi/WC Guru	2	36
6	Kamar Mandi/WC Siswa	6	108

Hasil observasi dan telaah dokumen 10 April 2010

Untuk lebih jelasnya keterangan tersebut, penulis sajikan dalam bentuk denah sebagaimana dalam gambar denah MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro (lihat lampiran)

Adapun sarana lain yang mendukung pelaksanaan belajar mengajar di sekolah ini, tersedianya buku-buku wajib dan buku pendukung bidang studi baik untuk pegangan siswa maupun buku pegangan untuk guru serta alat-alat pendidikan lainnya sebagaimana tabel berikut

Tabel II

Daftar Infentaris Perlengkapan Sekolah

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Brankas	1	Baik
2	Almari	8	Baik
3	Rak buku	6	Baik
4	Filling kabinet	5	Baik
5	Komputer	16	Baik
6	Mesin ketik	40	Baik
7	Stensil	3	Baik
8	Meja guru	25	Baik
9	Kursi guru	31	Baik
10	Meja siswa	190	Baik
11	Kursi siswa	380	Baik

Hasil observasi dan telaah dokumen 10 April 2010

Ibu Sri Suciati selaku TU MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro menginformasikan kepada penulis bahwa, apabila pada tahun ajaran yang akan datang pendaftaran penerimaan siswa baru makin membengkak maka akan dibuka dua kelas lagi untuk siswa baru tersebut⁷²

d Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan guru MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem

Tabel III

Keadaan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Porsentase
1	Perempuan	28	75,8%
2	Laki-laki	9	24,2%
Jumlah		37	100%

Hasil observasi dan telaah dokumen 10 April 2010

Tabel IV

Keadaan Guru Berdasarkan Keguruannya

No	Status Guru	Frekuensi	porsentase
1	Guru Tetap	4	56,8%
2	Guru Tidak Tetap	1	16,2%
3	Guru Bantu Pusat	3	27,0%
Jumlah		8	100%

Hasil observasi dan telaah dokumen 10 April 2010

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa mayoritas guru MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem, berstatus sebagai pegawai negeri,

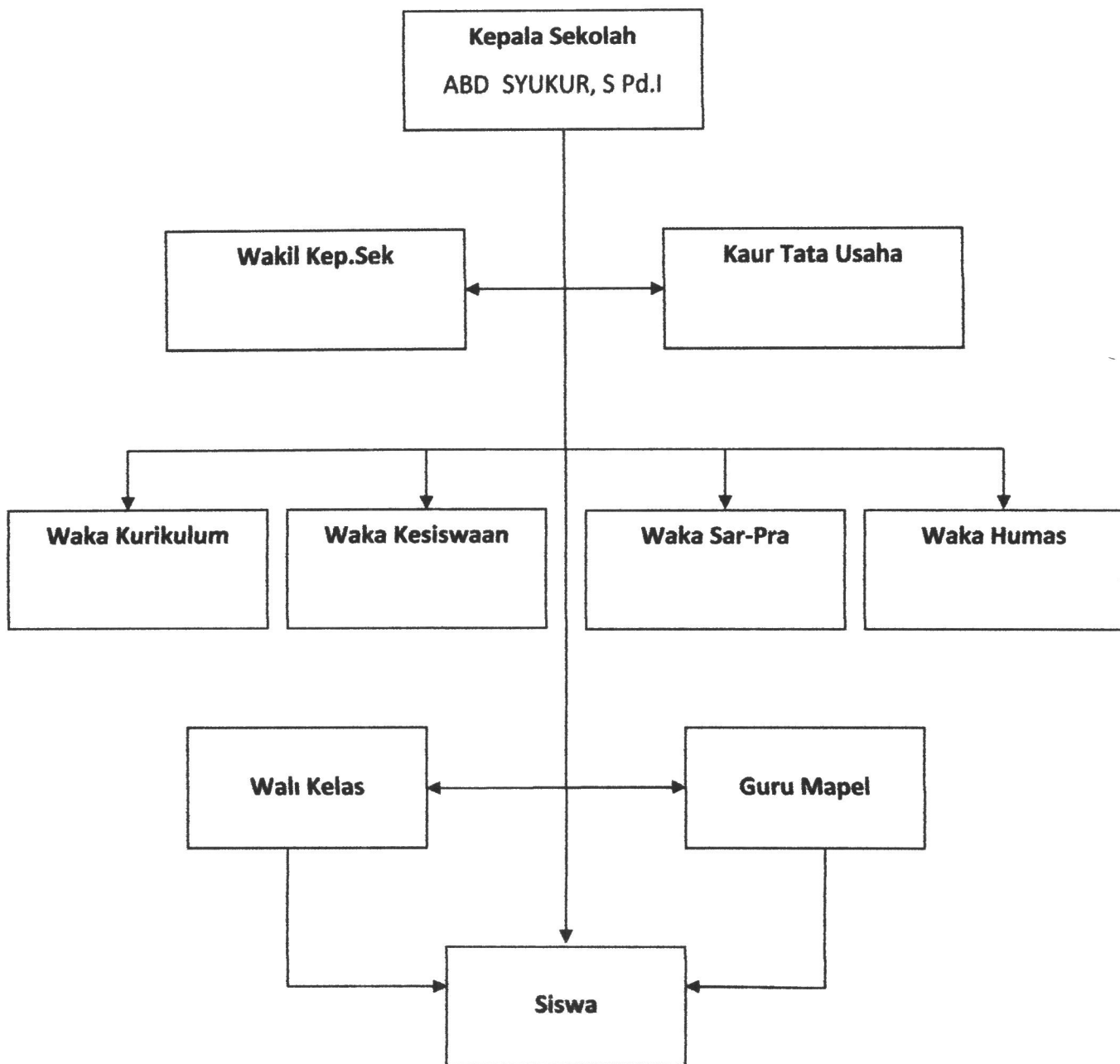
⁷² Hasil interview dengan TU MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro

maka para guru dituntut untuk melaksanakan penggunaan buku teks pelajaran dan kewajiban dengan sebaik-baiknya sesuai dengan program pemerintah, hal ini merupakan tanggung jawab moral akan keberhasilan anak didiknya, maka secara otomatis sangat menunjang proses beklajar mengajar

Sesuai dengan dokumen yang diperlihatkan pada saat penelitian, dapat diketahui bahwa jumlah guru di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem berjumlah 8

Dalam upaya mensukseskan kegiatan belajar mengajar di sekolah ini dewan guru dibantu oleh pegawai Tata Usaha. Untuk lebih jelasnya keterangan tersebut, penulis sajikan dalam bentuk tabel daftar urut Kepala Sekolah, Guru dan pegawai MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro (lihat lampiran)

e Struktur Organisasi MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem
Bojonegoro



Hasil observasi dan telaah dokumen 10 April 2010

2. Pengajaran Individual

Pengajaran individual adalah kegiatan guru menghadapi banyak siswa yang seluruhnya berkesempatan bertatap muka dengan guru serta memperoleh bantuan dan bimbingan guru secara perseorangan. Hubungan tatap muka antara guru dengan para siswa akan diwarnai oleh hakekat pembelajaran perseorangan yang nampak dengan adanya.

- 1 Hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antara guru dan siswa
- 2 Siswa akan belajar sesuai dengan kecepatan, cara kemampuan dan minatnya sendiri
- 3 Siswa dapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya
- 4 Siswa dapat dilibatkan dalam penentuan-penentuan cara belajar yang ditempuh, materi dan alat-alat yang akan digunakan, bahkan tujuan yang akan dicapai

Sedangkan pembelajaran yang dilakukan di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro ini, pelaksanaan pembelajaran dalam kelas adalah sebagai berikut.

- 1 Guru menentukan titik tolak yang sesuai bagi setiap siswa dalam urutan aneka tujuan instruksional yang telah dirangka
- 2 Guru memberi materi pelajaran dan media dengan menggunakan pendekatan individual pada siswa, yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa masing-masing
- 3 Siswa diberi kesempatan belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri
- 4 Siswa diberikan tugas sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

- 5 Menyediakan alat-alat evaluasi untuk mengecek kemajuan siswa secara terus menerus dan secara konsisten⁷³

Dalam hal ini, sebelumnya dari pihak sekolah itu sendiri telah menyeleksi siswa-siswinya sehingga menjadi kelompok-kelompok kelas dari kelas yang unggul sampai pada kelas yang terendah

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tidak setiap siswa yang belajar sendiri tentu dalam suasana pembelajaran perseorangan Untuk menciptakan pembelajaran individual seorang guru hendaknya sebagai.

- a Organisator kegiatan belajar-mengajar
- b Sumber informasi bagi siswa
- c Pendorong siswa untuk belajar
- d Penyedia materi atau kesempatan bagi siswa untuk belajar
- e Orang yang mendiagnosis kesulitan belajar siswa serta memberi bantuan pada siswa yang sesuai dengan kebutuhannya.
- f Peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti lainnya, guru juga ikut menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan masalah atau mencari kesempatan bersama sebagaimana siswa lain melakukannya.

⁷³ Hasil interview dan observasi dengan Waka Kurikulum MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro

3. Perbedaan daya serap siswa di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom

Kedungadem

Berdasarkan penjelasan di sebelumnya bahwa perbedaaan daya serap siswa yaitu perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa, misalnya daya serap berfikir, mengingat, membaca, melihat, mendengarkan dan lain sebagainya.

Sebagai dasar adanya perbedaan daya serap siswa karena, setiap individu siswa mempunyai sifat-sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda. Setiap individu mempunyai cara belajar menurut caranya sendiri. Setiap individu siswa mempunyai minat khusus yang berbeda. Setiap individu siswa mempunyai latarbelakang keluarga yang berbeda Dan setiap individu siswa juga mempunyai, membutuhkan bimbingan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut pendapat Andriani siswi kelas IV, dalam proses belajar mengajar lebih suka apabila dilaksanakan di luar kelas (Laboratorium bahasa), karena selain kondisi ruangnya sejuk, juga ada hiburan musik sehingga menghilangkan rasa kebosanan dalam belajar Berbeda dengan teman sebangkunya Jauharul Jannah, ia lebih suka belajar tanpa musik karena baginya dengan mendengarkan musik dapat menghilangkan konsentrasi belajarnya⁷⁴

Ibu Kamelia S Ag mengimbulkkan bahwa siswi yang bernama Andriani ini mempunyai saudara kembar yang bernama andriana yang

⁷⁴ Hasil interview dengan Andriani dan Jauharul Jannah siswi Kelas V MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro

duduk dikelas V, perbedaan diantara mereka sangat mencolok sekali. Dalam hal prestasi belajar, mereka sangat berbeda. Prestasi belajar Andriana lebih unggul dibandingkan dengan Andriani, dia selalu memperoleh peringkat tiga besar. Padahal anak yang bernama Andriana ini mempunyai kekurangan fisik, salah satu penglihatannya juling.⁷⁵

Keduanya sama-sama anak berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tetapi diantara mereka masih juga memiliki perbedaan, yaitu apabila mereka belajar mereka memiliki kemauan belajar yang berbeda. Safriatini lebih suka apabila belajar bareng bersama dengan teman-temannya, sedangkan Safriatina lebih suka belajar sendiri karena menurutnya dengan belajar sendiri dapat berkonsentrasi penuh pada mata pelajaran, lebih cepat mengingat, lancar untuk mengerjakan tugas dan tidak ada yang mengganggu konsentrasinya.

Melihat dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan, yang paling berpengaruh adanya perbedaan pada siswa khususnya daya serap siswa yaitu keturunan dan lingkungan.

Oleh karena itu, setiap guru khususnya guru PAI harus lebih memperhatikan kepada individu. Bagaimana individu itu belajar, bagaimana perkembangannya, bagaimana kemajuannya serta sifat-sifat khas individu siswa itu sendiri. Sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.

Adapun Presentasi secara keseluruhan perbedaan daya serap siswa

⁷⁵ Hasil interview dengan guru PAI kelas IV & V MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro

pada masing-masing mata pelajaran di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro dapat diketahui sebagai berikut

a) Pendidikan Agama	92 %
b) Pendidikan Kewarganegaraan	87 %
c) Bahasa Indonesia	94,5 %
d) Bahasa Inggris	87 %
e) Matematika	83 %
f) IPA	83 %
g) IPS	80,5 %
h) Kesenian	78 %
i) Penjaskes	86 %
j) Keterampilan	92 %
k) Muatan lokal	89 % ⁷⁶

Menurut Bapak Jauhari S Ag ME untuk tahun ajaran 2009 dan 2010 daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya daya serap siswa menurun, dimana sebelumnya persentase Pendidikan Agama 94,5 % menurun menjadi 92 %, akan tetapi menurunnya daya serap siswa pada mata Pendidikan Agama Islam masih diatas rata-rata yang telah diharapkan oleh tujuan pengajaran Dan diketahui penyebab turunnya daya serap siswa ini dikarenakan proses belajar mengajar pada kelas III yang kurang kondusif Siswa masih kurang berpengalaman, belum mengerti

⁷⁶ Hasil observasi dan telaah dokumen tanggal 10 juni 2008

dengan baik proses belajar mengajar individual yang telah diterapkan disekolah tersebut, dan juga kurangnya pendekatan terhadap guru masing-masing Sehingga untuk melaksanakan proses belajar mengajar siswa masih butuh latihan yang banyak untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya.

1. Implementasi pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro

Proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di terapkan di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro ini adalah pengajaran individual atau disebut juga *individualited intruction*. Berdasarkan pada pengertian pengajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu, pengajaran individual ini lebih memperhatikan atau diorientasikan berdasarkan perbedaan individual siswa. Untuk pengetahuan pengelolaan atau pelaksanaan pengajaran individual ini, penulis menggunakan metode interview dan observasi

Sejauh ini pelaksanaan pengajaran individual di sekolah ini diatur oleh kurikulum sekolah Sesuai dengan kurikulum Depag yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), sebagaimana prinsip dari KTSP itu sendiri siswalah yang dituntut lebih aktif dari pada guru dan peran guru sebagai fasilitator Maka disini, pihak sekolah banyak memberikan

pengaturan dan pelayanan yang bersifat individu pada siswa.

Pengaturan dan pelayanan tersebut antara lain

a. Pengaturan dan Pelayanan Sekolah

Pelayanan sekolah ini meliputi penyediaan sarana dan prasarana dalam memperlancar proses belajar mengajar, program khusus Untuk mengembangkan pengaturan dan pelayanan ini adalah sebagai berikut

1) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai

Perpustakaan merupakan tempat dan fasilitas penting Untuk mengembangkan pengajaran individual, maka perlu tersedianya fasilitas perpustakaan yang cukup, yang memberi kemungkinan setiap anak dapat belajar secara individual

Menurut Moh. Asmu'i S Pd selaku koordinator perpustakaan, hampir setiap waktu, ada jam kosong diruang perpustakaan itu selalu ramai dengan siswa-siswi MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Mereka mencari, menelaah dan mengamati buku-buku yang mereka butuhkan untuk tugas individual belajar

Dari pihak perpustakaan itu sendiri juga memberikan peringkat kepada siswa-siswi yang paling rajin mengunjungi perpustakaan tersebut dengan memberikan hadiah buku dan juga untuk tiga peringkat pertama dibuatkan kartu sakti perpustakaan umum yang ada di kota Bojonegoro Hal ini dilaksanakan setiap

akhir tahun sekali

Pihak sekolahpun melengkapi sarana dan prasarana, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya dengan melengkapi peralatan-peralatan sholat dimushalla, sesuai dengan fungsi dari mushalla itu sendiri Dan melengkapi sarana dan prasarana pada mata pelajaran yang lain pada umumnya.

b Pengaturan dan Pelayanan Kelas

Walaupun pengaturan dan pelayanan dari sekolah telah dibentuk pengelompokan kelas, tidak menutup kemungkinan siswa-siswi tersebut mempunyai kesamaan satu dengan yang lainnya Maka dari itu, banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam kelas

Usaha yang dapat dilakukan oleh guru, seperti halnya Ibu Kamelia S Ag selaku guru PAI kelas II dan III dalam proses belajar mengajar, beliau mengelompokkan siswanya menjadi beberapa kelompok heterogen (kelompok campuran) Guru sudah mempunyai rencana pembelajaran dan silabus yang berisi materi-materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok siswa, memilih materi dan meminta pada kelompok tersebut untuk menyampaikan materi yang dipilihnya pada kelompok lain Dan dalam penyampaian materi tersebut siswa diharuskan menggunakan metode yang cocok dengan materi-materi

kelompok itu sendiri⁷⁷

Berbeda dengan sistem belajar yang diterapkan oleh Bapak Jauhari S Ag M E beliau di sekolah ini dipercayakan untuk mengajar kelas V Pelaksanaan pengajaran individual dilakukan dengan cara

- 1 Menjelaskan kepada siswa materi yang ingin disampaikan
- 2 Siswa diberi latihan soal yang dilakukan secara mandiri
- 3 Guru membahas latihan soal, disitulah guru mengetahui siswa sudah paham atau belum paham
- 4 Bagi siswa yang sudah paham, diberi tugas pengayaan dimana kualitas dari pelajaran tersebut lebih tinggi serta memberikan catatan kepadanya apabila ada kesulitan dalam mengerjakan soal diharapkan bisa menghadap guru secara langsung untuk mendapatkan bimbingan Sedangkan bagi siswa yang terlambat memahami pelajaran, guru memberikan soal kembali yang kualitasnya senada dengan soal yang pertama, kalau memang dari soal tersebut siswa masih belum bisa memahaminya, guru harus mencari tahu latar belakang yang menyebabkan anak kesulitan menerima pelajaran, kemudian guru menentukan tindakan apa yang paling tepat untuk mengatasinya. Misalnya, memberikan waktu untuk mengerjakan soal di rumah, menyuruh siswa tersebut untuk belajar kelompok atau menghadap dan memberikan bimbingan kepada siswanya.

⁷⁷ Hasil Interview dengan guru PAI kelas V MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro

C. Analisa Data

Implementasi Pengajaran Individual Dalam Upaya Mengatasi Perbedaan Daya Serap Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro

Pengajaran individual dalam upaya mengatasi perbedaan daya serap siswa, merupakan solusi yang amat baik, karena dalam proses belajar mengajar ini perbedaan daya serap pada siswa sangat diperhatikan, benar-benar diorientasikan pada individu siswa itu sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengajaran individual adalah proses belajar mengajar yang berdasarkan perbedaan individu siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dianggap paling sesuai (*up to date*) untuk diterapkan di sekolah sejak tahun 2009-2010 belakangan ini begitu juga MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro. Telah diketahui bersama bahwa KTSP yang menuntut siswa lebih aktif dari pada guru. Pengajaran individual semakin cocok untuk diterapkan di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Kedungadem Bojonegoro ini pada khususnya dan tidak menutup kemungkinan di sekolah-sekolah lain juga menerapkan pengajaran individual tersebut.

Sarana dan prasarana yang memadai serta pengaturan dan pelayanan guru di kelas merupakan salah satu hal yang menentukan berhasil tidaknya pengajaran individual dalam mengatasi perbedaan daya serap pada siswa.

Banyak sekali keuntungan-keuntungan yang dihasilkan apabila menerapkan pengajaran individual, khususnya bagi siswa itu sendiri. Contohnya siswa mempunyai kesempatan bertatap muka langsung dengan guru, terjalin hubungan interpersonal yang akrab bagi guru sehingga siswa dapat memfungsikan keakraban tersebut dengan meminta bantuan, bimbingan sesuai dengan kebutuhan kecepatan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut, dan lain sebagainya.

Begitu juga keuntungan bagi seorang guru, dimana guru dapat mengenal lebih dekat terhadap siswa sehingga mudah untuk mengukur kemampuan siswa secara pribadi dan menentukan solusi yang terbaik untuk mengatasi perbedaan daya serap tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan selesainya penyusunan skripsi sesuai dengan semua data yang diperoleh maka penulis memberikan kesimpulan yaitu.

- 1 Bahwa pengajaran individual adalah proses belajar mengajar yang diorientasikan pada individual-individual siswa. Seorang guru harus lebih memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa, karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- 2 Bahwa perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak terlalu mencolok karena materi Pendidikan Agama Islam lebih mudah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.
- 3 Bahwa implementasi pengajaran individual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom, cukup terealisasi dengan baik Baik dalam pelaksanaannya, sarana dan prasarana, dan lain-lain Implementasi pengajaran individual juga dapat mengatasi perbedaan daya serap pada siswa. Kesimpulan ini hasil dari menganalisa hasil observasi, hasil interview dan dokumentasi Hasil tersebut merupakan implementasi yang cukup berarti

B. Saran-saran

- 1 Untuk kepala sekolah, supaya lebih meningkatkan perhatian, memberikan dukungan terhadap kegiatan pengajaran individual dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai disekolah
- 2 Diharapkan pembina, para guru PAI, hendaknya tetap berusaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, keterampilan dan potensi kreatif yang dimiliki demi tercapainya tujuan pembelajaran melalui proses belajar mengajar dengan pengajaran individual
- 3 Buat siswa-siswa di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom untuk selalu semangat untuk selalu mengembangkan bakat dan minatnya, potensi daya yang dimiliki walaupun ada sedikit kekurangannya

PEDOMAN WAWANCARA

- 1 Bagaimana sejarah berdirinya MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Bojonegoro?
- 2 Bagaimana penerapan pengajaran individual di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Bojonegoro?
- 3 Aktivitas pembelajaran apa saja yang digunakan untuk mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran PAI di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Bojonegoro?
- 4 Apa saja faktor penghambat dan penunjang pengajaran individual yang anda lakukan dalam mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran PAI di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Bojonegoro?
- 5 Bagaimana menurut anda daya serap siswa pada mata pelajaran PAI di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Bojonegoro ?
- 6 Bagaimana menurut anda penerapan pengajaran individual apakah dapat mengatasi perbedaan daya serap siswa pada mata pelajaran PAI di MI Nahdlatul Ulum Tumbrasanom Bojonegoro?

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, *Sabiluna sekolah bermain* (Child Development Center)
- Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, 1991 *Psikologi Belajar* (Jakarta. Rineka Cipta)
- Arikunto Suharsimi, 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta. PT Rineka Cipta)
- Bungin Burhan, 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta PT Grafindo Persada)
- Depag RI, 1998 *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya Al-Hidayah)
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999 *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta. Rineka Cipta, 1999)
- Jamaris Martini, 2006 *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta PT Gramedia Widiasarana Indonesia)
- Margono S, 2004 *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta. PT Rineka Cipta)
- Moleong Lexy J, 1997 *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosda Karya)
- Narbuko Cholid, 1997 *Metodologi Penelitian* (Jakarta Bumi Aksara)
- Nasution S , 1995 *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta. Bumi Aksara)
- Padmonodewo Soemiarti, 2000 *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta. Rineka Cipta)
- Partanto Pius A & Al-Barry M Dahlan, 1994 *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Arkola Publishing)
- Rohani Ahmad, 2004 *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta Rineka Cipta)
- Slameto, 1995 *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta Rineka Cipta)
- Sujana Nana, 1996 *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung Sinar Baru Algesindo)
- Susilo M Joko, 2006 *Gaya Belajar Mrnjadikan Makin Pintar* (Yogyakarta. Pinus Book)

Syah Muhibbin, 2003 *Psikologi Belajar* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada)

Usman Husaini & Akbar Purnomo Setiady, 1996 *Metodologi Penelitian Sosial*
(Jakarta Bumi Aksara)

Yunanto Sri Joko, 2004 *Sumber Belajar Anak Cerdas* (Jakarta PT Gramedia)